

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
DI KELAS IV SD NEGERI 016 BAGAN JAWA
KECAMATAN BANGKO KABUPATEN ROKAN HILIR**

Eka Susilawati *)

Sakur, Zulkarnain **)

Program Studi Pendidikan Matematika FKIP. UR

ekasusilawati860@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aims to improve mathematics learning outcomes through the implementation approach of Direct Intruction Model in the SD Negeri 016 Kecamatan Bangko Rokan Hilir semester academic year 2011/2012 on the subject matter fractions. The research was conducted at the SD Negeri 016 Kecamatan Bangko Rokan Hilir semester academic year 2011/2012. As the subjects were fourth grade students totaling 20 people, academically capable high, medium and low. This research is a classroom action research with the teacher as researcher. In the implementation of action research follows two cycles of the first cycle (first) and second cycle (second). Cycle I (first) consists of three meetings. Further held daily tests I (one) of the observation and reflection on the cycle I held improvement / strengthening of the learning process in the second cycle with three meetings. Further held daily test II (two) of their observations and reflections on the second cycle with the implementation of realistic mathematics education. The results showed that with the use of Direct Intruction Model learning can improve learning outcomes evidenced mastery of criteria ketercapian Minimum 60 on the base score 8 students (40%), increased in the first cycle to 13 students (65%) and increased again in the second cycle to 18 students (90%). It can be concluded that the implementation of Direct Intruction Model can improve student learning outcomes math class of IV SD Negeri 016 Kecamatan Bangko Rokan Hilir semester academic year 2011/2012 on the subject matter fractional second semester of academic year 2011/2012.

Keywords: Direct learning model, echievement.

* Mahasiswa program studi pendidikan matematika FKIP UR

** Dosen Pembimbing program studi pendidikan matematika FKIP UR

Pendahuluan

Sejalan dengan perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini, diperlukan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan bekerja sama kreatif dan professional. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif (Depdiknas, 2006)

Tujuan pembelajaran matematika yang tertuang dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebagai berikut: 1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasi konsep, secara luas dan tepat dalam pemecahan masalah., 2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam bentuk umum, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika., 3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh., 4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah., 5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam pemecahan masalah (BNSP, 2006).

Kenyataan yang dihadapi di SD Negeri 016 Bagan Jawa Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Masih banyak siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran matematika dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 60. Sehingga hal ini dapat berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar matematika. Hal ini teridentifikasi dari hasil belajar matematika di SD Negeri 016 Bagan Jawa Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir pada kompetensi dasar Mengurutkan bilangan bulat Siswa yang Mencapai KKM 10 orang, Menjumlahkan bilangan bulat 11 orang dan Mengurangkan bilangan bulat 10 orang.

Dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai KKM atau hasil belajar siswa tergolong rendah khususnya pada materi bilangan bulat. Soedjadi (2000) mengemukakan bahwa bilangan bulat tampak merupakan unit dari pembelajaran matematika yang tergolong sulit, antara lain terlihat bahwa siswa sukar menjumlahkan dan mengurangkan bilangan bulat. Hal ini ditunjukkan oleh hasil belajar siswa yang mencapai KKM pada Tabel 1. Hasil belajar dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan efektif tidaknya suatu proses pembelajaran (Sudjana, 2000). Selanjutnya Slameto (2003) juga menyatakan bahwa proses pembelajaran yang efektif dapat dicapai bila guru menggunakan strategi pembelajaran yang baik.

Untuk mengetahui penyebab rendahnya hasil belajar matematika seperti yang terlihat pada Tabel 1 peneliti melakukan refleksi dengan merenung segala kekurangan dan kelemahan dari proses pembelajaran yang telah peneliti lakukan. Proses pembelajaran yang peneliti lakukan selama ini masih bersifat konvensional, proses pembelajaran yang berlangsung masih terpusat pada guru. Misalnya metode ceramah di depan kelas untuk menyampaikan materi, metode ini membuat siswa cenderung diam dan menerima apa yang diberikan oleh guru, hal

tersebut mengakibatkan kurangnya kesempatan siswa untuk menemukan sendiri informasi serta dalam memahami konsep matematika. Selanjutnya metode tanya jawab yang telah diterapkan tampak bahwa pihak yang bertanya cenderung didominasi oleh guru, sedangkan siswa yang seharusnya memberikan umpan balik dengan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru kepada mereka, justru hanya bersikap diam. Atau misalnya metode pemberian tugas untuk mengerjakan latihan di dalam kelas, metode hanya mampu membelajarkan sebagian siswa saja. Dimana sekelompok siswa mengerjakan latihan soal yang diberikan, sementara sekelompok yang lain adalah kelompok yang sibuk memanfaatkan waktu untuk bermain.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berusaha agar siswa belajar aktif dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut salah satu upaya yang telah dilakukan peneliti adalah dengan menerapkan menerapkan metode pemberian tugas setelah pembelajaran, yaitu memberi pekerjaan rumah (PR) kepada siswa, upaya ini dimaksudkan agar siswa tetap bisa mengulang materi yang diberikan meskipun tidak aktif dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, hal ini belum mampu mengatasi masalah-masalah yang dikemukakan. Siswa tetap saja belum mampu menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan materi pokok pecahan, hal ini salah satunya disebabkan karena pada umumnya siswa banyak yang mencontek PR temannya.

Untuk mengatasi hal tersebut di atas, sangat menuntut adanya upaya perbaikan lebih lanjut pada strategi dan metode yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Suhermi (2005), bahwa proses pembelajaran matematika dapat dipengaruhi oleh tiga faktor penting, yaitu siswa sebagai masukan, lingkungan, dan instrumental yang terdiri dari guru, kurikulum, bahan ajar, model pembelajaran, pendekatan pembelajaran dan sebagainya. Namun, unsur pokok dalam pembelajaran matematika adalah guru sebagai salah satu perancang pembelajaran.

Belajar merupakan aktivitas mental/ psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap. Winkel (2006). Oleh sebab itu diperlukan pendekatan yang mengkaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa agar timbul minat dan mengetahui manfaat mempelajari matematika. adalah pembelajaran yang mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata siswa dari pengalaman sehari-hari. Pembelajaran dimulai dari permasalahan yang riil sehingga siswa terlibat dalam proses pembelajaran bermakna.

Arends (2001) menyatakan bahwa model pengajaran langsung memberikan kesempatan siswa belajar dengan mengamati secara selektif, mengingat dan menirukan apa yang dimodelkan gurunya. Oleh karena itu hal penting yang harus diperhatikan dalam menerapkan model pengajaran langsung adalah menghindari menyampaikan pengetahuan yang terlalu kompleks. Di samping itu, model pengajaran langsung mengutamakan pendekatan deklaratif dengan titik berat pada proses belajar konsep dan keterampilan motorik, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih terstruktur.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti bermaksud untuk menerapkan model pembelajaran langsung untuk meningkatkan hasil Belajar matematika di kelas IV SD Negeri 016 Bagan Jawa Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002) belajar adalah suatu perilaku dimana responsnya menjadi lebih baik, dimana dalam belajar akan ditemukan kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons belajar, adanya respons si pembelajar, konsekuensi yang bersifat menguatkan respons tersebut baik yang positif atau negatif (sebagai ilustrasi, perilaku respons yang tidak baik diberi teguran dan hukuman).

Hasil belajar merupakan kemampuan atau tingkat penguasaan yang dicapai siswa sebagai akibat dari kegiatan yang telah dilakukan. Adapun hasil belajar matematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat penguasaan yang dicapai siswa yang dinyatakan dengan skor atau angka yang diperoleh dari tes hasil belajar matematika yang dilaksanakan setelah proses model pembelajaran langsung pada materi pecahan di kelas IV SD Negeri 016 Bagan Jawa Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan guru sebagai peneliti. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengikuti dua siklus yakni siklus I (pertama) dan siklus II (kedua). Siklus I (pertama) terdiri dari tiga kali pertemuan. Selanjutnya diadakan ulangan harian I (satu) dari hasil pengamatan dan refleksi pada siklus I diadakan perbaikan/ pemantapan proses pembelajaran pada siklus II dengan tiga kali pertemuan. Selanjutnya diadakan ulangan harian II (dua) dari hasil pengamatan dan refleksi pada siklus II.

Wardani, dkk (2004) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru, dipakai di dalam kelas melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadimeningkat. Bentuk penelitian yang akan dilakukan ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif, dimana peneliti akan berkolaborasi dengan guru dalam melakukan penelitian. Tindakan yang dilakukan pada penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran langsung. 1) Rencana Tindakan. Pada tahap ini peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa menggunakan model pembelajaran langsung, membuat silabus, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), juga mempersiapkan lembar jawaban, tes hasil belajar serta mempersiapkan lembar pengamatan. 2) Pelaksanaan Tindakan. Pelaksanaan tindakan merupakan implementasi dari perencanaan. Kegiatan yang dilakukan adalah upaya perbaikan atau meningkatkan mutu pembelajaran kearah yang diinginkan. Pada tahap pelaksanaan ini peneliti melaksanakan tindakan kelas sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah disiapkan dengan penerapan model pembelajaran langsung. 3) Pengamatan/ Observasi. Pada tahap ini pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Rekan guru bertindak sebagai pengamat dan tidak menutup kemungkinan peneliti yang juga sekaligus mengamati jalannya tindakan. pengamatan dilakukan terhadap aktivitas, interaksi dan kemajuan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan bertujuan untuk mengamati apakah ada hal-hal yang segera diperbaiki agar tindakan yang dilakukan mencapai tujuan yang diinginkan. 4) Refleksi. Refleksi dilakukan setelah tindakan tiap siklus berakhir yang merupakan perenungan baik bagi pengamat atau peneliti atas dampak dari proses pembelajaran yang dilakukan. Kegiatan refleksi akan

menimbulkan pertanyaan yang bisa dijadikan acuan keberhasilan. Misalnya apakah hasil belajar siswa sudah menunjukkan ketuntasan secara individual serta bagaimana aktivitas dan interaksi siswa selama proses pembelajaran yang dilakukan. Hasil dari refleksi ini dapat dijadikan sebagai langkah untuk merencanakan tindakan baru pada pelaksanaan pembelajaran berikutnya. Karena penelitian ini terdiri dari 2 siklus, maka tahap ini bertujuan untuk mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan. Kelemahan dan kekurangan pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II.

Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari silabus Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Sedangkan Instrumen pengumpulan data adalah data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data tentang aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dan data hasil belajar siswa. Data tentang aktivitas guru selama proses pembelajaran dikumpulkan dengan menggunakan lembar pengamatan. Pengamatan dilakukan pada setiap kali pertemuan. Pengamatan dilakukan untuk melihat aktivitas siswa dan guru selama pelaksanaan pembelajaran untuk dijadikan bahan refleksi. Lembar pengamatan yang dibuat berisi tentang aspek tingkah laku guru dan siswa yang diamati dalam menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa, memberikan informasi, membimbing dan memberikan latihan pada siswa. Pada lembar pengamatan juga ditentukan juga pedoman pengisiannya. Hasil pengamatan yang dilakukan ditulis kedalam kolom pengamatan yang sudah disediakan dilembar pengamatan.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang proses pelaksanaan tindakan dan data tentang hasil belajar siswa disetiap siklus. Sesuai dengan jenis data yang diperlukan, maka untuk keperluan pengumpulan data digunakan dua teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi dan teknik tes.

Teknik pengumpulan data penelitian ini berupa data aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran dan data hasil belajar matematika. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengamatan selama tindakan berlangsung dan penelitian hasil belajar. Data hasil belajar diambil dari ulangan harian siswa yang mengikuti penerapan model pembelajaran langsung.

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah data tentang aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran dan keberhasilan tindakan pada materi pokok pecahan. Data yang diperoleh pada penelitian ini dianalisis. Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Sugiyono (2007) mengemukakan bahwa deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskriptifkan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Data yang dianalisis adalah data hasil pengamatan dan data hasil belajar

Analisis data kualitatif yang menggambarkan tentang kekurangan dan kelemahan dari kegiatan guru dan siswa. Data tersebut dianalisis untuk melihat kekurangan dari kegiatan guru dan siswa yang digunakan sebagai refleksi terhadap kelemahan dan kekurangan dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan untuk perencanaan perbaikan pada siklus berikutnya.

(a) Analisis ketercapaian KKM perindikator pada materi pecahan dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Ketuntasan Indikator} = \frac{Sp}{Sm} \times 100$$

(Sugiyono, 2007)

Keterangan,

Sp = Skor perolehan

Sm = Skor maksimum

Setiap siswa dikatakan telah mencapai KKM untuk indikator, apabila siswa mencapai skor perindikator lebih atau sama dengan KKM perindikator yang telah ditetapkan yaitu 60. Ketercapaian KKM perindikator ini dihitung sebagai dasar pelaksanaan tindakan remedial selama proses pembelajaran jika ditemui masih ada siswa yang belum mencapai KKM yang telah ditetapkan.

(b) Analisis Keberhasilan Tindakan

Untuk menentukan keberhasilan tindakan dapat dianalisis dengan menggunakan Ketercapaian Kriteria Ketuntasan (KKM). Analisis data tentang KKM pada materi pecahan dilakukan dengan membandingkan skor hasil belajar siswa yang mengikuti penerapan pembelajaran kooperatif dengan KKM yang ditetapkan sekolah. Berdasarkan KKM yang ditetapkan sekolah maka pada penelitian ini siswa dikatakan mencapai KKM apabila skor hasil belajar yang diperoleh 60. Tindakan dikatakan berhasil apabila frekuensi siswa yang mencapai KKM meningkat dari skor dasar ke ulangan harian I dan meningkat dari ulangan harian I ke ulangan harian II. Peningkatan hasil belajar juga tampak apabila frekuensi siswa yang mencapai KKM meningkat dari skor dasar ke ulangan harian I dan meningkat dari ulangan harian I ke ulangan harian II.

Menurut Suyanto (1997) apabila ternyata keadaan setelah tindakan lebih baik, maka dapat dikatakan bahwa tindakan telah berhasil, akan tetapi kalau keadaan berbeda atau bahkan lebih jelek, maka tindakan belum berhasil atau telah gagal.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran langsung pada materi pokok pecahan dilaksanakan delapan kali pertemuan dengan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Hasil tindakan yang dianalisis yaitu aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, ketercapaian KKM dan keberhasilan tindakan.

Pertemuan ketiga terlihat yang dilakukan guru masih ada yang perlu dibenahi terutama pada aktivitas pengarahan siswa untuk menggunakan ide, cara/metode mereka sendiri dalam memecahkan masalah yang ada pada LKS, sedangkan aktivitas yang lain sudah sesuai dengan skenario pembelajaran dan langkah pembelajaran yang diterapkan. Aktivitas yang dilakukan siswa masih ada yang perlu dibenahi terutama aktivitas keberanian siswa mengemukakan ide dan cara mereka sendiri dalam memecahkan masalah dan memberi tanggapan hasil presentasi teman lain.

Pada pertemuan siklus II yaitu pertemuan keempat dapat disimpulkan bahwa guru perlu mengarahkan siswa membuat kesimpulan pembelajaran secara menyeluruh pada setiap siswa. Sedangkan aktivitas hanya beberapa siswa yang berani memberikan tanggapa dari prestasi yang dilakukan kelompok lain. Sedangkan pertemuan kelima, dari hasil pengamatan terlihat aktivitas yang

dilakukan guru masih ada yang perlu dibenahi terutama pada aktivitas membantu siswa yang menemukan kesulitan dalam mengerjakan LKS-4 dan menerima siswa memprestasikan hasil kerja kelompok didepan kelas. Aktivitas yang lain sudah sesuai dengan skenario pembelajaran dan langkah pembelajaran yang diterapkan. Sedangkan aktivitas yang dilakukan siswa juga masih ada yang perlu dibenahi terutama aktivitas memberikan tanggapan dari prestasi yang dilakukan siswa lain, sedangkan aktivitas yang lain sudah terlaksana dengan baik. Pertemuan kelima dapat disimpulkan bahwa guru perlu membantu siswa yang menemukan kesulitan dalam mengerjakan LKS dan memberikan kesempatan pada siswa yang pasif untuk memprestasikan hasil kerjanya di depan kelas.

Pertemuan keenam semua aktivitas guru dan siswa sudah dilaksanakan dengan baik.

Ketercapaian KKM Indikator

Tabel 1. Persentase Ketercapaian KKM pada Ulangan Harian I untuk Setiap Indikator

No	Indikator	Jumlah Siswa yang Mencapai Kriteria Ketuntasan	Persentase (%)
1	Menjumlahkan dua pecahan berpenyebut sama	13	65
2	Menjumlahkan dua pecahan berpenyebut tidak sama	7	35
3	Menjumlahkan dua pecahan decimal	5	25

Dari tabel 1. Berdasarkan lembar ulangan harian I tidak semua siswa yang mencapaikan KKM indikator. Pada umumnya kesalahan pada siswa terjadi karena siswa tidak lengkap dalam menjawab soal.

- Pada indikator 1, jumlah siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan indikator ada 13 siswa dengan presentase 65% kesalahan yang dilakukan oleh siswa yaitu salah dalam menjumlahkan pecahan yang diakibatkan terburu-buru.
- Pada indikator 2, siswa yang mencapai kriteria ketuntasan indikator sebanyak 7 siswa dengan persentase 35%, kesalahan yang dilakukan siswa adalah tidak bisa menentukan KPK dari dua bilangan dan proses perkalian dan pembagian yang dilakukan setelah KPK yang ditemukan masih salah.
- Pada Indikator 3, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan indikator ada 5 siswa dengan persentase 25%. Kesalahan yang dilakukan siswa adalah belumbisa menjumlahkan bilangan berkoma dan sistem menyimpan jika bilangan sama dan lebih dari sepuluh.

Tabel 2. Persentase Ketercapaian KKM pada Ulangan Harian II untuk Setiap Indikator

No	Indikator	Jumlah Siswa yang Mencapai Kriteria Ketuntasan	Persentase (%)
1	Mengurangkan dua pecahan berpenyebut sama	18	90
2	Mengurangkan dua pecahan berpenyebut tidak sama	12	60
3	Mengurangkan dua pecahan decimal	8	40

Dari tabel 2. Berdasarkan lembar ulangan harian II tidak semua siswa yang mencapai KKM indikator. Kesalahan siswa terjadi karena siswa tidak lengkap dalam menjawab soal.

- Pada indikator 1, jumlah siswa mencapai kriteria ketuntasan indikator 18 siswa dengan persentase 90% yang dianggap sudah berhasil.
- Pada indikator 2, siswa yang mencapai kriteria ketuntasan indikator ada 12 siswa dengan presentase 60%, kesalahan pada indikator 2 adalah sama halnya dengan indikator 2 pada ulangan harian I siswa yang masih belum bisa menentukan KPK dari dua bilangan.
- Pada indikator 3, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan indikator ada 8 siswa dengan presentase 40%. Kesalahan yang dilakukan siswa adalah tidak bisa mengurangkan dengan proses meminjam.

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari distribusi frekuensi berikut :

Tabel 3. Daftar Jumlah Siswa pada Nilai Awal, UH I dan UH II

No	Interval	Skor Dasar	UH I	UH II
		F	F	F
1.	40 – 49	5	4	1
2.	50 – 59	7	0	1
3.	60 – 69	4	6	0
4.	70 – 79	4	8	13
5.	80 – 89	0	2	5
		20	20	20

Dengan memperhatikan data yang termuat pada tabel 4 terlihat bahwa frekuensi jumlah siswa yang mencapai KKM pada kategori rendah untuk skor dasar adalah 12 siswa, pada ulangan harian I adalah 4 siswa dan ulangan harian II adalah 2 siswa. Sedangkan frekuensi jumlah siswa yang mencapai KKM pada kategori tinggi (60 – 89) untuk skor dasar adalah 8 siswa, pada ulangan harian I adalah 16 siswa dan pada ulangan harian II adalah 18 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbaikan hasil belajar siswa mengikuti model pembelajaran langsung baik pada siklus I maupun siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, selanjutnya akan dikemukakan pembahasan dan hasil penelitian. Analisis aktivitas guru dan siswa

dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran langsung semakin meningkat. Pada pelaksanaan tindakan penelitian menemukan kendala dalam proses pembelajaran diantaranya beberapa siswa yang siswa masih malu dalam mempersentasikan jawabannya di depan kelas. Dalam mengatasi permasalahan tersebut guru memberikan semangat dan hadiah bagi siswa yang mau maju kedepan.

Kelemahan yang terlihat pada penelitian ini yaitu pada pertemuan pertama kedua dan ketiga aktivitas siswa kurang lancar, hal ini disebabkan oleh siswa yang belum terbiasa menggunakan model pembelajaran langsung. Kelemahan pada penelitian pertemuan pertama dan kedua belum bisa mengkondisikan siswa agar dapat mengikuti pelajaran dengan tertib. Langkah-langkah pembelajaran pada pertemuan pertama kedua dan ketiga belum dapat dilaksanakan keseluruhannya, hal ini disebabkan peneliti belum dapat menggunakan waktu yang tersedia sebaik mungkin. Waktu yang tersedia banyak digunakan pada saat kegiatan siswa mengerjakan tugas melalui LKS.

Selain itu rancangan lembar pengamatan yang peneliti rancang kurang memberi informasi yang diperlukan untuk memperoleh data penelitian, sehingga lembar pengamatan yang digunakan belum efektif untuk melihat sejauh mana kesesuaian proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan perencanaan yang dibuat. Lembar pengamatan yang dibuat sebaiknya memiliki kelemahan atau kekurangan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, agar guru dapat memperbaiki proses pembelajaran berikutnya.

Pada ketercapaian KKM untuk setiap indikator pada ulangan harian I diperoleh bahwa tidak semua siswa yang mencapai KKM yang telah ditetapkan, setelah dilaksanakan tindakan siswa yang mencapai KKM terjadi peningkatan. dari analisis data tentang ketercapaian tujuan peneliti, diperoleh fakta bahwa terjadi peningkatan pada siswa yang mencapai KKM setelah tindakan dibandingkan dengan jumlah siswa yang belum mencapai KKM sebelum tindakan dengan persentase pada ulangan harian sebelum tindakan (Nilai awal) yaitu 40%, pada ulangan harian sesudah tindakan yaitu ulangan harian I 65% dan ulangan harian II yaitu 90%.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima kebenarannya yaitu melalui penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 016 Bagan Jawa tahun ajaran 2011/ 2012 pada materi pokok pecahan.

Kelamahan yang terlihat pada penelitian ini yaitu pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga aktivitas siswa kurang lancar, hal ini disebabkan oleh siswa yang belum terbiasa menggunakan model pembelajaran langsung. Kelemahan pada penelitian pertemuan pertama dan kedua belum bisa mengkondisikan siswa agar dapat mengikuti pelajaran dengan tertib. Langkah-langkah pembelajaran pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga belum dapat dilaksanakan keseluruhannya, hal ini disebabkan peneliti belum dapat menggunakan waktu yang tersedia sebaik mungkin. Waktu yang tersedia banyak digunakan pada saat kegiatan siswa mengerjakan tugas melalui LKS.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis diskriptif maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi pokok pecahan di kelas IV SD Negeri 016 Bagan Jawa Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir tahun pelajaran 2011/ 2012.

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang berhubungan dengan lembar kegiatan siswa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Sebaiknya lembar kegiatan siswa dipersiapkan dan disusun lagi sesuai dengan pendekatan yang digunakan. Agar dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi pokok pecahan di kelas IV SD Negeri 016 Bagan Jawa Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Adapun lembar kegiatan siswa yang harus diperbaiki adalah sebagai berikut :

1. Langkah kerja harus disusun secara efektif dan efisien agar siswa dapat mengerjakan Lembar Kerja siswa dengan baik dan menggunakan waktu sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
2. Sub judul tabel harus dilengkapi agar siswa tidak kebingungan dalam mengerjakan lembar kerja siswa .
3. Potongan-potongan gambar harus ditampilkan di LKS-3 dan LKS-6

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, 2003. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD*. System Pendidikan Nasional
- Depdiknas, 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono, 2002., *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta
- Djamarah, 2002. *Strategi Belajar Mengajar*, Rineke Cipta, Jakarta
- Fauzan, A., 2003, *Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika Topik Perkalian dan Pembagian di Kelas IV SD Melalui Pendekatan RME*, UNP, Padang.
- Hadi, Sutanto, 2000, *Teori Matematika Realistik*. Universitas of Twente Enschede Nedherlands, Nedherlands
- Ibrahim dkk, 2000. *Pembelajaran Kooperatif*, University Press, Surabaya.
- Sagala. S., 2005, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung
- Suharta., 2002, *Evaluasi Proses dan Hasil Belajar Matematika, Proyek Penataran Guru SLTP Setara D3*, Jakarta.
- Suhermi dan Sehatta. S., 2005 *Strategi Pembelajaran Matematika*, UNRI Press, Pekanbaru
- Wardani, I. G. A. K dkk, 2004, *Penelitian Tindakan Kelas*, Universitas Terbuka , Jakarta
- Winkel, W. S. 2006. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : Gramedia.